

Peningkatan Pendapatan Keuangan Desa Melalui Produksi Kompos Menuju Akuntabilitas pada Bumdes Karya Maju

Mufidah^{1*}, Ira Febrianti², Albetris³, Hasminidiarty⁴, Fathiyah⁵, Umar Djufri⁶

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari

^{4,5} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari

⁶ Program Studi Teknik Listrik, Fakultas Teknik, Universitas Batanghari

*e-mail: mufidah@unbari.ac.id

Article history

Received: 30/11/2022

Revised: 27/12/2022

Accepted: 31/12/2022

Published: 31/12/2022

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah pendampingan dan pelatihan perencanaan sampai kepada pelaporan pertanggungjawaban usaha pengolahan limbah BUMDES Karya Maju menjadi kompos kepada pengawas BUMDes dan aparat pemerintahan Desa. Pendampingan pengabdian ini telah dilakukan selama 4 tahun mulai dari BUMDes Karya Maju mulai berdiri sampai dengan sekarang. BUMDes ini telah berupaya membuat pengelolaan limbah menjadi kompos yang mempunyai nilai lebih. Pengelolaan kompos saat ini telah dapat bernilai ekonomis namun terdapat keterbatasan pengetahuan untuk pelaporan keuangan serta akuntabilitasnya dan minimnya keterampilan untuk pemasaran lebih lanjut menjadi kendala dalam pengolahan usaha komposnya. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan Sumber daya manusia dalam pengelolaan usaha kompos tersebut.

Kata kunci: Pendapatan, Keuangan Desa, Kompos, Akuntabilitas, BUMDes

PENDAHULUAN

Desa adalah sebagai salah satu bentuk pemerintahan yang secara langsung dan riil menyentuh kebutuhan masyarakat untuk menjadi lebih sejahtera. Jika desa mampu secara mandiri menyediakan kebutuhan warganya, maka desa telah mampu mensejahterakan warga sekaligus mendapatkan pendapatan bagi desa itu sendiri. Desa merupakan basis sistem kemasyarakatan bangsa yang kokoh untuk mengembangkan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan pertahanan serta keamanan. Melalui UU NO. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, pemerintah memberikan dukungan besar agar desa memiliki badan usaha yang mampu mengembangkan dan menggerakkan perekonomian lokal. Badan usaha milik Desa (BUMDes) menjadi wadah pemerintah desa dan warganya yang secara proporsional melaksanakan program pemberdayaan perekonomian di tingkat desa. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian desa.

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dimana hasil usaha BUMDes digunakan untuk pengembangan usaha, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat dan bantuan untuk masyarakat miskin Pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten) mendorong pengembangan BUMDes dengan memberi akses modal, pendampingan teknis dan akses pasar serta memprioritaskan BUMDes dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa. Kunci sukses untuk mensejahterakan masyarakat dalam membangun desa adalah kuatnya sentuhan inisiasi, inovasi dan

kreasi serta kerjasama antara aparat desa dengan masyarakat dalam mewujudkan usaha bersama (Kemenkeu, 2017).

BUMDES Karya Maju terletak di Desa Delima Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Desa ini banyak terdapat peternakan sapi dan perkebunan kelapa sawit. Pengelolaan limbah dari usaha peternakan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah yang serius dan bila berdekatan dengan lokasi perumahan akan menimbulkan protes dari masyarakat, dan pencemaran air. Sebaliknya bila limbah ini dikelola dengan baik dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan. Limbah yang berasal dari peternakan tersebut akan bernilai ekonomi tinggi apabila diolah dengan perlakuan yang tepat, contoh yang sederhana adalah memanfaatkan limbah peternakan menjadi pupuk organik (padat dan cair) atau mengolahnya menjadi biogas. Dengan adanya potensi dan ketersediaan bahan baku maka pengelolaan limbah kandang perlu untuk peningkatan kapasitas produksi dan lingkungan di sekitar kandang sapi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengolah limbah peternakan tersebut. Salah satunya pengolahan kotoran menjadi pupuk kandang, cara ini merupakan cara yang paling sederhana yang sering kita jumpai yaitu kotoran ternak dibiarkan hingga kering. Namun dengan cara pengolahan kotoran tersebut belum biasa dikatakan ramah lingkungan, karena kotoran ternak yang diolah dengan cara dikeringkan akan menimbulkan pencemaran dalam bentuk gas atau bau. Salah satu upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah ternak adalah melakukan pengolahan usaha pembuatan kompos. Pupuk kompos merupakan jenis pupuk yang berasal dari hasil penguraian sisa-sisa hewan maupun tumbuhan yang berfungsi sebagai supply unsur hara tanah sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki tanah secara fisik, kimiawi, maupun biologis. Pengomposan secara aerobik paling banyak digunakan, karena mudah dan murah untuk dilakukan, serta tidak membutuhkan kontrol proses yang lama.

Pemanfaatan limbah dilakukan dengan menjadikannya hal baru yang sangat bermanfaat. Salah satu usaha pemanfaatan limbah tersebut adalah dengan menjadikannya kompos. Sriharti (2010) telah melakukan pembuatan kompos dengan limbah padat ternak sapi. Kotoran sapi merupakan salah satu bahan potensial untuk membuat pupuk organik (Budiyanto, 2011). Menurut Nastiti (2008) pupuk organik dapat memperbaiki kualitas dan kesuburan tanah serta diperlukan tanaman. Permintaan pupuk organik kan meningkat seiring dengan permintaan produk. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 30 % bahan baku limbah padat ternak sapi dari dari 100 ton pupuk kompos nilai tambah/ keuntungan yang diperoleh dapat mencapai lebih dari 50 % dari harga pokok produksi. Harga pokok bahan baku terdiri dari limbah padat ternak sapi, fiber, abu pks, rajangan pelepah sawit. Dengan adanya rasio nilai tambahan yang tinggi artinya limbah padat ternak sapi dan semua bahan baku lainnya layak untuk dikembangkan secara lebih profesional.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan usaha kompos dan usaha BUMDes lainnya sehingga dapat mandiri dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat desa.

METODE

Pengabdian ini dimulai dengan pelatihan Pada Bulan April tahun 2019 bagi pengurus BUMDes yang baru dibentuk di tahun 2018. Pendirian BUMDes disepakati melalui Musdes. Kepengurusan BUMDes terdiri dari pemerintah desa dan masyarakat. Sumber permodalan BUMDes berasal dari anggaran dana desa, bantuan dari pemerintah pusat, Provinsi dan kabupaten. Pada pelatihan awal tim pengabdian membantu untuk membuat sistem pertanggungjawaban dan pelaporan. Untuk pendampingan terus dilakukan setiap tahun baik pada masa awal pandemi di tahun 2020 dan tahun 2021 serta tahun 2022.

Pelaksanaan Penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik Universitas Batanghari dengan dibantu dengan beberapa nara sumber dari Babinsa dan Babinkamtibmas kepada masyarakat dan dibantu juga oleh beberapa mahasiswa. Kegiatan berjalan cukup lancar, karena peserta penyuluhan sangat antusias sekali, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang hadir dalam pelaksanaan penyuluhan. Dari hasil penyuluhan dan interaksi dari peserta penyuluhan banyak hal yang harus dibenahi mulai dari perencanaan manajemen pengolahan biaya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi dan pengetahuan serta keterbatasan kemampuan yang diterima oleh masyarakat desa dalam hal pengelolaan potensi desa. Jika hal ini tidak dicarikan solusi pemecahan masalahnya maka akan dapat menimbulkan problem dalam pengelolaan produksi pengelolaan potensi desa. Diharapkan dengan adanya penyuluhan pelaksanaan teknis ini dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan aparat desa dalam hal pengelolaan keuangan desa Dengan cara dilakukannya penyuluhan ini diharapkan akan menambah pengetahuan dalam pengelolaan potensi desa.

Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Desa Delima Kab. Tanjabbar. Prov. Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi dan sumberdaya yang dimiliki oleh desa yang dapat dikelola secara maksimal melalui pendampingan, pelatihan dan penguatan. Metode pengabdian kepada masyarakat yang akan diadakan ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan. Dalam kegiatan ini, dijelaskan mengenai pentingnya Usaha pengelolaan kompos yang menyangkut ekosistem dan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi yang ada di desa dan ekologiannya. Oleh karena itu system metode yang dilakukan lebih kepada peningkatan kualitas pengelolaan kompos dan pelaporan keuangan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini diajarkan kepada para seluruh pengurus dan pengawas di BUMDes dan kelompok tani cara pengelolaan keuangan BUMDes yang transparan dan akuntabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan produk dalam perusahaan manufaktur membutuhkan komponen bahan baku. Dalam memperoleh bahan baku untuk produksi, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku saja, namun perusahaan perlu untuk mengeluarkan biaya lainnya seperti biaya pajak dan biaya angkut, biaya penyimpanan dan biaya-biaya perolehan lainnya. Oleh karena pengeluaran yang cukup besar dalam pembelian bahan baku untuk kegiatan produksi, maka perusahaan tentunya mengharapkan hasil produksi yang maksimal guna mencapai penghasilan yang ditargetkan perusahaan. Pada BUMDes Karya Maju ini semakin tahun semakin berhasil untuk meningkatkan jumlah produksi dan minim pengeluaran biaya bahan baku karena bahan baku yang

termasuk limbah di desa. Dalam proses produksi, bahan baku yang dimiliki akan digunakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan produk utama. Usaha Kompos yang dilakukan oleh BUMDes Karya Maju ini membutuhkan bahan baku yang tergolong limbah yaitu limbah padat ternak sapi, fiber, abu pks, rajangan pelepah sawit yang nilainya rendah dan masih banyak terdapat di desa. Pengolahan limbah menjadi suatu produk yang bermanfaat ini berarti ikut membantu pemerintah dalam menangani limbah (Indriyanti, 2015).

Terdapat beberapa kendala dalam proses produksi kompos tersebut, baik kendala yang berasal dari bahan baku, tenaga kerja ataupun bagian produksi lainnya. Pada perusahaan manufaktur biasa permasalahan yang sering timbul pada kegiatan proses produksi yaitu meliputi masalah produk cacat (*defective goods*), produk rusak (*spoiled goods*) dan sisa bahan baku (*scrap material*). Dari ketiga masalah tersebut, masalah sisa bahan baku (*scrap material*) yang paling banyak terjadi dan menjadi masalah yang tidak dapat dihindari perusahaan pada proses produksi (Sujarweni, 2015). *Scrap material* adalah bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses produksi. Ketika memproses bahan baku menjadi barang jadi, tidak semua bahan baku terpakai semua, akan terdapat bahan sisa. Namun sisa tersebut tidak dapat digunakan lagi. Apabila sisa bahan baku tidak mempunyai nilai atau tidak dapat dijual, hal ini berakibat harga bahan baku yang dibebankan ke produk menjadi lebih tinggi. Jika sisa bahan mempunyai nilai artinya bisa terjual, maka perlakuan hasil penjualan sisa bahan tersebut dapat sebagai pengurang biaya bahan baku pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut, sebagai pengurang biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi, atau sebagai penghasilan di luar usaha. Perusahaan yang menghasilkan suatu produk dalam proses produksinya memerlukan informasi mengenai berapa besar jumlah biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk-produk tersebut dan sekaligus diharapkan dapat menghitung dan menentukan harga pokok penjualan yang tepat dan produk yang dihasilkan.

Pemanfaatan limbah sebagai bahan baku yang dilakukan di BUMDes Karya Maju dengan menjadikannya hal baru yang sangat bermanfaat. Salah satu usaha pemanfaatan limbah tersebut adalah dengan menjadikannya kompos. BUMDes telah melakukan pembuatan kompos dengan limbah padat ternak sapi. Kotoran sapi merupakan salah satu bahan potensial untuk membuat pupuk organik. Pupuk organik dapat memperbaiki kualitas dan kesuburan tanah serta diperlukan tanaman.

Pengomposan atau pembuatan pupuk organik merupakan suatu metode untuk mengkonversikan bahan-bahan organik menjadi bahan yang lebih sederhana dengan bantuan aktivitas mikroba (Nur et al., 2016). Teknik pengomposan teknologi rendah masih menggunakan cara-cara tradisional untuk membantu proses fermentasi bahan organik menjadi kompos. Penggunaan mikroorganisme seperti Efektivitas Mikroorganisme (EM4) merupakan awal untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan mikroorganisme pembusuk yang bermanfaat untuk kesuburan tanah (Ekawandani & Alvianingsih, 2018). Penggunaan EM4 memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu memperbaiki struktur dan tekstur tanah, menyuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, menghambat pertumbuhan hama dan penyakit di dalam tanah, membantu meningkatkan kapasitas fotosintesis tanaman, meningkatkan kualitas bahan organik sebagai pupuk, serta meningkatkan kualitas pertumbuhan vegetatif dan generative tanaman (Nur, Noor, & Elma, 2016; Saleh, Rosalia, & Zalmanwardi, 2017).

Permintaan pupuk organik kian meningkat seiring dengan permintaan produk. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1 : Usaha KOMPOS di BUMDes

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa usaha pengelolaan Kompos yang dilakukan telah dibuat dengan partai besar dan telah melakukan kerja sama jual beli langsung dengan PT. WKS. Kompos yang dibuat juga untuk konsumen diluar desa seperti pada gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2 : Pupuk Kompos yang telah dikemas

Usaha yang dilakukan BUMDes tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan pemerintah desa. Semua saling membantu untuk mewujudkan desa yang penuh kemandirian. Koordinasi dan penyuluhan telah beberapa kali tim pengabdian laksanakan seperti pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3 : Koordinasi dengan perangkat desa

Pada gambar 3, pengabdian ini melibatkan bukan hanya melibatkan kepala desa dan perangkat desa tetapi juga melibatkan unsur Babinsa dan Babinkamtibmas untuk meningkatkan peran dan kapasitasnya dalam rangka koordinasi, kolaborasi dan sinergi. Terdapat banyak manfaat dengan adanya pengabdian ini, diawali dengan memberikan sosialisasi pentingnya meningkatkan peran partisipasi aktif masyarakat dan organisasi kelembagaan sosial desa secara bersama-sama melalui wadah gotong royong desa. Evaluasi kinerja terus dilakukan kepada pemerintah desa dan BUMDes, dimana hasilnya masih membutuhkan pendampinga baik dalam hal pengelolaan dan pelaporan.

Salah satu manfaat terbesar dari pengabdian ini adalah merupakan kegiatan pemberdayaan serta pelatihan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu dengan pemerintah desa dan pengelola BUMDes. Sehingga sesuai dengan amanat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014) maka desa mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan perannya dalam pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan. BUMDes pun dapat menjadi instrumen dan mengoptimalkan perannya sebagai lembaga ekonomi lokal yang legal di tingkat desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan desa.

Dengan tinggi permintaan akan pupuk kompos maka peningkatan kapasitas produksi menjadi lebih tinggi dan ini harus dibarengi dengan perencanaan, implementasi, pengendalian dan evaluasi. Oleh karena itu tim mengabdikan melakukan pendampingan dalam membuat pelaporan keuangan seperti pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 4 : Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan

Pendampingan pembuatan laporan keuangan usaha produksi ini dilakukan selama tahun 2019 sampai dengan Desember tahun 2022. Hasil dari dari pengabdian ini dapat dilihat dari laporan keuangannya yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini terlihat dari ruang kantor BUMDes, dimana laporan keuangan terpajang setiap tahunnya sehingga setiap warga dapat mengetahui berapa nilai sisa hasil usaha dari BUMDes tersebut. Seperti pada gambar 5 dibawah ini :



Gambar 5 : Ruang Kantor dan Transparansi Laporan Keuangan BUMDes

Pada gambar 5 diatas disudut kiri atas menunjukkan laporan pendapatan usaha BUMDES Karya Bersama di Desa Delima satu tahunnya serta tahun-tahun berikutnya di sudut ruang sebelah kanan. Berbagai penghargaan telah didapatkan oleh Desa Delima dan usaha ini telah menyumbang sebanyak 20 % kedalam pendapatan asli desa, 20 % penambahan modal untuk pengembangan teknologi, dan terdapat persentase yang besar kepada masyarakat miskin dan beasiswa untuk pendidikan anak-anak di Desa Delima. Hal yang penting yang dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha BUMDes ini adalah mereka melibatkan masyarakat dan kelompok tani untuk ikut serta membuat usaha kompos. Dengan pola swakelola, menggunakan tenaga kerja setempat disana serta memanfaatkan bahan baku yang ada di desa sehingga uang yang ada tidak mengalir keluar desa dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan desa. Pengelolaan usaha kompos ini diharapkan akan terus berkembang dan memberikan penghasilan kepada masyarakat yang memiliki bahan baku tersebut.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat pada BUMDes karya bersama ini berupa pemberian ilmu pengetahuan berupa pendampingan dalam pengelolaan keuangan usaha kompos sampai dengan pelaporannya ke tingkat internal dan external serta pendampingan pemanfaatan kompos untuk usaha perkebunan lainnya. Hasil dari pengabdian ini yaitu BUMDes dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku untuk usahanya dan dapat mempublikasikannya kepada masyarakat serta membagikan sisa hasil usaha menjadi penambahan untuk modal berikutnya dan menjadi pendapatan usaha desa yang terus berkembang. BUMDes telah mampu berkerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas pasar dan mendapatkan fasilitas akses terhadap peningkatan sumber daya. Selain itu diharapkan kedepannya, BUMDes memiliki forum advokasi untuk mendapat dukungan lebih dari masyarakat dan dunia usaha diluar desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawandani, N., & Alvianingsih. (2018). Efektivitas Kompos Daun Menggunakan EM4 dan Kotoran Sapi. *TEDC*, 12(2), 145–149.
- Indriyanti, R. dkk. (2015). Pengolahan Limbah Organik Sampah Pasar menjadi Kompos. *ABDIMAS*, 19(1), 43–48. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- Kemenkeu. (2017). Buku Saku Dana Desa. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 7.

- Nur, T., Noor, A. R., & Elma, M. (2016). Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Penambahan Bioaktivator EM 4 (Effective Microorganisms). *Konversi*, 5(2), 5–12.
- Saleh, M., Rosalia, & Zalmanwardi. (2017). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Berbahan Dasar Daun Bambu Bagi Masyarakat di Desa Tanete Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (pp. 76–78).
- Sujarweni. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>